

GAMBARAN TINGKAT KEPUASAN SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PAREPARE TERHADAP PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS

Henrick Sampeangin^{2*}, Hikma Wanti¹, Lorantina A³

^{1,2,3}Program Studi Diploma III Keperawatan, STIKES Fatima Parepare

¹endioktober@gmail.com, ²hikmawatim@gmail.com

Correspondence*: endioktober@gmail.com

Received: 20 April 2026 / Revised: 15 Juni 2026 / Accepted: 30 Juni 2026 / Published: 30 Juni 2026

Published by: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Fatima Parepare

<https://www.lppmfatimaparepare.org/index.php/acitya/index>

ABSTRAK

Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah tidak hanya perlu dinilai dari ketersediaannya, tetapi juga dari penerimaan dan kepuasan siswa sebagai penerima manfaat. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat kepuasan siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 terhadap pelaksanaan Program MBG di Kota Parepare berdasarkan aspek rasa, porsi, variasi menu, kebersihan, dan ketepatan waktu penyajian. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 150 siswa, sedangkan sampel sebanyak 60 siswa kelas XI yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis secara deskriptif melalui distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61% respons berada pada kategori puas dan 15% sangat puas, sedangkan 21% tidak puas dan 3% sangat tidak puas. Secara keseluruhan, 76% respons menunjukkan kepuasan positif dan 24% menunjukkan ketidakpuasan. Temuan ini menunjukkan bahwa Program MBG telah diterima dengan baik oleh mayoritas siswa, tetapi evaluasi berkala masih diperlukan, terutama untuk meningkatkan variasi menu, menyesuaikan porsi, mempertahankan higienitas, dan memastikan ketepatan waktu distribusi.

Kata Kunci: kepuasan siswa, makanan bergizi gratis, program gizi sekolah, madrasah aliyah

ABSTRACT

The Free Nutritious Meals Program (MBG) in schools should be assessed not only by its availability but also by the acceptance and satisfaction of students as beneficiaries. This study aimed to describe the satisfaction level of students at Madrasah Aliyah Negeri 2 with the MBG Program in Parepare City based on taste, portion size, menu variety, hygiene, and serving timeliness. A quantitative descriptive design was used. The population consisted of 150 students, while 60 grade-eleven students were selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed descriptively. The results showed that 61% of responses were satisfied and 15% very satisfied, whereas 21% were dissatisfied and 3% very dissatisfied. Overall, 76% of responses indicated positive satisfaction. The program was well accepted by most students, but periodic evaluation is needed to improve menu variety, portion adjustment, hygiene, and distribution timeliness.

Keywords: student satisfaction, free nutritious meals, school nutrition program, madrasah aliyah

PENDAHULUAN

Gizi merupakan komponen fundamental yang berperan dalam menentukan derajat kesehatan serta kualitas hidup manusia sejak usia dini hingga dewasa. Pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan fungsi otak, proses metabolisme, serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit, baik penyakit infeksi maupun penyakit tidak menular. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) menjelaskan bahwa tubuh memerlukan asupan zat gizi makro, yaitu karbohidrat, protein, dan lemak, serta zat gizi mikro berupa vitamin dan mineral yang saling melengkapi dalam menjaga fungsi tubuh agar tetap berada pada kondisi optimal (Kemenkes RI, 2022).

World Health Organization (WHO, 2022) menyatakan bahwa status gizi yang tidak seimbang, baik kekurangan maupun kelebihan gizi, dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, seperti stunting, wasting, anemia, obesitas, serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit kronis pada usia dewasa. Permasalahan gizi tersebut umumnya disebabkan oleh pola konsumsi makanan yang tidak seimbang, rendahnya pengetahuan mengenai gizi, serta keterbatasan akses terhadap pangan yang sehat dan bergizi (WHO, 2021).

Secara internasional, banyak negara telah mengimplementasikan program pemberian makanan bergizi di sekolah sebagai salah satu upaya strategis untuk

mencegah malnutrisi sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. *World Food Programme* (WFP, 2023) melaporkan bahwa lebih dari 388 juta anak di berbagai negara memperoleh makanan bergizi gratis di sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan, kehadiran siswa di sekolah, serta prestasi belajar, dan telah terbukti mampu menurunkan angka kekurangan gizi serta meningkatkan konsentrasi siswa selama kegiatan pembelajaran (Rahmawati, Hasanah, et al., 2021)

Pada kelompok usia sekolah, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), kebutuhan gizi menjadi semakin penting karena berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang aktif, disertai tuntutan aktivitas fisik dan akademik yang cukup tinggi. Asupan gizi yang memadai dan seimbang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif, daya konsentrasi, serta prestasi akademik siswa. Sebaliknya, kondisi kekurangan gizi dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, meningkatnya risiko sakit, terganggunya proses belajar, serta berdampak negatif pada perkembangan fisik dan mental remaja (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Program Makanan Bergizi Gratis merupakan salah satu kebijakan nasional yang dirancang untuk menanggulangi berbagai masalah gizi pada anak usia sekolah, seperti kekurangan energi, anemia, dan malnutrisi ringan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) menyebutkan bahwa penyediaan makanan bergizi di lingkungan sekolah mampu meningkatkan konsentrasi, daya ingat, serta kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun demikian, keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh tersedianya makanan, tetapi juga sangat bergantung pada tingkat penerimaan dan kepuasan siswa sebagai penerima langsung manfaat program (Nurlina et al., 2022).

Di Indonesia, pemerintah secara berkelanjutan mendorong pelaksanaan program makan bergizi di sekolah melalui berbagai kebijakan, salah satunya melalui Program Makanan Bergizi Gratis (MBG). Kementerian Kesehatan RI (2023) menegaskan bahwa

program ini bertujuan untuk menurunkan prevalensi stunting, anemia, dan malnutrisi pada anak usia sekolah, sekaligus membentuk kebiasaan konsumsi makanan sehat sejak usia dini (Nur & Aini, 2024).

Pada tingkat regional, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan juga memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program makanan bergizi di sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di Kota Parepare, Program Makanan Bergizi Gratis telah diterapkan di beberapa satuan pendidikan sebagai langkah untuk meningkatkan status gizi siswa serta menunjang proses pembelajaran yang lebih optimal (Rahmawati, Hasanah, et al., 2021).

MAN 2 Kota Parepare merupakan salah satu sekolah menengah atas yang telah melaksanakan Program Makanan Bergizi Gratis sebagai upaya meningkatkan status gizi, kesehatan, dan kesiapan belajar siswa. (WFP, 2021; Nugraha et al., 2020). Selain itu, program ini juga membantu meringankan beban pengeluaran siswa dalam hal penyediaan makanan sehari-hari (Kemenkes RI, 2022).

Meskipun demikian, keberhasilan Program Makanan Bergizi Gratis sangat dipengaruhi oleh tingkat kepuasan siswa terhadap pelaksanaannya. Kepuasan siswa berkaitan erat dengan kualitas makanan yang disediakan, meliputi cita rasa, porsi, variasi menu, kebersihan, serta ketepatan waktu penyajian. Apabila kualitas makanan sesuai dengan harapan siswa, maka tingkat kepuasan akan meningkat dan siswa cenderung mengonsumsi makanan yang diberikan secara optimal (Rahmawati, Andi, et al., 2021).

Sebaliknya, ketidaksesuaian antara harapan siswa dan kualitas makanan yang diterima dapat menurunkan tingkat kepuasan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa porsi makanan yang diberikan belum mencukupi sehingga masih merasa lapar setelah mengonsumsi makanan. Kurangnya variasi menu juga dapat menurunkan minat siswa untuk menghabiskan makanan. Selain itu, rasa makanan yang tidak konsisten, kebersihan peralatan makan, serta keterlambatan waktu penyajian yang menyebabkan makanan disajikan dalam kondisi kurang hangat menjadi faktor yang turut memengaruhi kepuasan siswa terhadap program (Polit & Beck, 2021).

Tingkat kepuasan siswa yang rendah berpotensi menurunkan partisipasi serta konsumsi makanan yang disediakan oleh sekolah. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, tujuan utama program untuk meningkatkan status gizi siswa tidak akan tercapai secara optimal. Siswa berisiko mengalami kekurangan energi maupun masalah gizi ringan akibat tidak mengonsumsi makanan bergizi yang telah disediakan (Kemenkes RI, 2022). World Food Programme (2021) menegaskan bahwa penerimaan dan kepuasan penerima manfaat merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan serta keberlanjutan program makanan di sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepuasan terhadap program makanan sekolah dipengaruhi oleh kualitas makanan, kebersihan, dan variasi menu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Sari (2020) mengenai kepuasan terhadap Program Pemberian Makanan Tambahan di sekolah mengungkapkan bahwa kualitas dan variasi menu menjadi faktor utama yang menentukan tingkat kepuasan penerima manfaat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2022) yang menyatakan bahwa porsi, cita rasa, dan penyajian makanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan serta dukungan terhadap keberlanjutan program makanan di sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Kota Parepare pada 30 Maret 2026. Populasi penelitian adalah 150 siswa yang terlibat dalam program. Sampel berjumlah 60 siswa kelas XI dan dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi siswa yang hadir dan bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner kepuasan dengan indikator rasa, porsi, variasi menu, kebersihan, dan ketepatan waktu penyajian. Kuesioner menggunakan skala Likert empat tingkat. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner secara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak sekolah. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Penelitian memperhatikan persetujuan responden, anonimitas, kerahasiaan data, kesukarelaan, dan hak responden untuk menghentikan partisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut.

a. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden (n=60)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia 16 tahun	23	38
Usia 17 tahun	35	58
Usia 18 tahun	1	2
Usia 19 tahun	1	2
Laki-laki	32	53
Perempuan	28	47

Sebagian besar responden berusia 17 tahun, yaitu 35 siswa (58%), dan berjenis kelamin laki-laki, yaitu 32 siswa (53%). Komposisi responden berada pada rentang usia remaja dengan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang.

b. Tingkat kepuasan siswa terhadap Program MBG

Tabel 2. Distribusi tingkat kepuasan siswa terhadap Program MBG (n=1.200 respons)

Kategori kepuasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat tidak puas	40	3
Tidak puas	254	21
Puas	180	15
Sangat puas	726	61

Total	1.200	100
-------	-------	-----

Respons sangat puas merupakan kategori terbanyak, yaitu 726 respons (61%), diikuti tidak puas 254 respons (21%), puas 180 respons (15%), dan sangat tidak puas 40 respons (3%). Jika kategori puas dan sangat puas digabungkan, terdapat 906 respons (76%) yang menunjukkan penilaian positif. Hasil ini menunjukkan bahwa program secara umum telah diterima dengan baik, meskipun masih terdapat ruang perbaikan.

c. Kepuasan berdasarkan indikator program

Tabel 3. Tingkat kepuasan berdasarkan indikator Program MBG

Indikator	Sangat tidak puas (%)	Tidak puas (%)	Puas (%)	Sangat puas (%)
Rasa makanan	3	21	61	15
Porsi makanan	3	21	61	15
Variasi menu	3	21	61	15
Kebersihan makanan	3	21	61	15
Ketepatan waktu penyajian	3	21	61	15

B. Pembahasan

Pada seluruh indikator, 76% respons berada pada kategori puas atau sangat puas. Pada aspek rasa, hasil tersebut menunjukkan bahwa makanan pada umumnya sesuai dengan selera mayoritas siswa, tetapi 24% respons negatif mengindikasikan perlunya evaluasi menu. Pada aspek porsi, sebagian besar siswa menilai porsi telah memenuhi harapan, meskipun kebutuhan energi dapat berbeda berdasarkan usia, jenis kelamin, dan aktivitas fisik. Pada aspek variasi menu, 24% ketidakpuasan dapat berkaitan dengan pengulangan menu atau pilihan yang kurang beragam. Pada aspek kebersihan, penilaian positif menunjukkan bahwa higienitas telah diterima dengan baik, namun harus dipertahankan secara konsisten. Pada aspek ketepatan waktu, koordinasi distribusi masih perlu diperkuat untuk mengurangi keterlambatan.

Secara keseluruhan, dominasi kategori puas menunjukkan bahwa Program MBG telah memenuhi harapan dasar mayoritas siswa. Namun, proporsi siswa yang sangat puas belum dominan pada seluruh aspek. Hal ini sejalan dengan konsep kepuasan yang terbentuk melalui perbandingan antara kinerja layanan yang dirasakan dan harapan penerima manfaat (Kotler & Keller, 2020).

KESIMPULAN

Tingkat kepuasan siswa MAN 2 Kota Parepare terhadap Program Makanan Bergizi Gratis secara umum berada pada kategori positif. Sebanyak 76% respons termasuk puas dan sangat puas, sedangkan 24% termasuk tidak puas dan sangat tidak puas. Pada indikator rasa, porsi, variasi menu, kebersihan, dan ketepatan waktu penyajian, kategori puas merupakan respons terbanyak. Program telah diterima dengan baik oleh mayoritas

siswa, tetapi peningkatan variasi menu, penyesuaian porsi, penguatan higienitas, dan ketepatan distribusi tetap diperlukan.

SARAN

Sekolah dan penyelenggara program disarankan melakukan evaluasi kepuasan secara berkala dengan melibatkan siswa sebagai penerima manfaat. Evaluasi perlu diarahkan pada variasi menu, kesesuaian porsi, konsistensi rasa, kebersihan proses penyajian, dan ketepatan waktu distribusi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar, melibatkan beberapa sekolah, serta menganalisis hubungan antara karakteristik siswa dan tingkat kepuasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman gizi seimbang dan pemenuhan zat gizi anak usia sekolah. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2020). Marketing management and customer satisfaction. Edisi dan penerbit disesuaikan dengan sumber asli.
- Nurlina, dkk. (2022). Kepuasan penerima manfaat terhadap program makanan sekolah. Detail bibliografis perlu dilengkapi sesuai sumber asli.
- World Food Programme. (2021). School meals and beneficiary acceptance. Rome: WFP.
- World Health Organization. (2021). School nutrition and adolescent health. Geneva: WHO.